

Kearifan Lokal Urang Lom Sebagai Modal Sosial dalam Pelestarian Hutan Benak di Tengah Ekspansi PT.GPL di Dusun Pejem, Kabupaten Bangka

Ariandi A Zulkarnain¹, Budi Darmawan²

¹Program Studi Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung

²Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung

Email : ariandi@ubb.ac.id¹, budidarmawan@ubb.ac.id²

Diterima	21	November	2024
Disetujui	24	Desember	2024
Dipublish	24	Desember	2024

Abstract

For industrial purposes, forests originally used for agriculture have been converted into palm coconut plantations and extractive land. The Benak Forest, on the other hand, is the only forest still available to the Mapur tribe. They believe that their lives will end if Benak's native forests disappear. Mapur has a unique way of managing forests and land. They believe that forests should be managed on the basis of natural sustainability, local stability, and economic needs. The focus of this research is to find out the benefits of local wisdom as a social capital in keeping the Benak Forest as PT. GPL continues to grow. Therefore, this research is essential to provide information to governments and stakeholders about the importance of saving and preserving the Benak Forest for the people of the Majapur's Wan Lom Tribe to maintain the balance of ecosystems and living resources. This research uses a qualitative approach with an interpretative paradigm. The results of the research show that capitalism, in which social relations are determined by the relations of production, causes tribal societies, or peoples, to be isolated in their own land. Because they have no control over their ownership and rights to their land, discrimination and stereotypes, land rights, and loss of culture are the result of alienation that is dangerous for the survival of communities and forests.

Keywords: *The urang lom mapur tribe, social capital, indigenous wisdom, and alienation*

Abstrak

Untuk kepentingan industri, hutan yang semula digunakan untuk pertanian telah diubah menjadi perkebunan kelapa sawit dan lahan ekstraktif. Hutan Benak, di sisi lain, adalah satu-satunya hutan yang masih tersedia bagi Suku Mapur. Mereka percaya bahwa hidup mereka akan berakhir jika hutan adat Benak hilang. Urang Lom Suku Mapur memiliki cara unik untuk mengelola hutan dan lahan. Mereka percaya bahwa hutan harus dikelola dengan mengutamakan kelestarian alam, kerifan lokal, dan kebutuhan ekonomi. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat kearifan lokal Urang Lom sebagai modal sosial dalam menjaga Hutan Benak saat PT. GPL terus berkembang. Karena itu, penelitian ini sangat penting untuk memberikan informasi kepada pemerintah dan pihak yang terlibat tentang betapa pentingnya menyelamatkan dan melestarikan Hutan Benak bagi masyarakat Lom Suku Mapur untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan sumber daya hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapitalisme, di mana hubungan sosial ditentukan oleh hubungan produksi, menyebabkan masyarakat suku mapur, atau urang lom, terisolasi di tanah mereka sendiri. Karena mereka tidak memiliki kendali atas kepemilikan dan hak atas tanah mereka, diskriminasi dan stereotip, hak tanah, dan kehilangan budaya adalah hasil keterasingan yang berbahaya bagi kelangsungan hidup masyarakat dan hutan.

Kata kunci: *Suku urang lom mapur, modal sosial, kearifan lokal, dan keterasingan*



Pendahuluan

Sebagian besar orang Urang Lom yang tinggal di Suku Mapur hidup dari bertani dan berkebun. Mereka sangat bergantung pada hutan, tempat nenek moyang mereka tinggal. Ratusan tahun mereka hidup di hutan yang terletak di Dusun Pejem, Kabupaten Bangka. Menurut Wirazilmustaan (2020) menjelaskan bahwa selama masa Kesultanan Palembang dan pemerintahan kolonial Belanda, hutan milik Suku Mapur bebas dari penambangan timah dan perkebunan sawit. Setelah runtuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998, hutan yang dulunya menjadi ruang hidup bagi Suku Melayu tua di Pulau Bangka telah habis diambil alih oleh perusahaan perkebunan sawit, penambangan timah, Hutan Tanaman Industri (HTI), dan tambak udang. Hingga kini, tidak ada hutan adat milik Suku Mapur yang diakui oleh pemerintah. Berdasarkan data DLHK Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2016), wilayah Karang Lintang telah berubah menjadi Hutan Produksi (HP), Area Penggunaan Lain (APL), dan Hutan Lindung (HL) di area pesisir. Satu-satunya hutan yang tersisa dan menjadi harapan terakhir bagi Suku Mapur adalah Hutan Benak.

Hutan Benak merupakan kawasan hutan adat Suku Mapur yang berada di kaki Gunung Pelawan dan Gunung Cundong, di antara Dusun Pejem dan Dusun Aik Abik. Dengan luas sekitar 2800 hektar. Jarak antara hutan Benak dengan pemukiman di Dusun Aik Abik sekitar 15 kilometer. Berdasarkan penelitian Afriyansyah (2016) menyatakan bahwa suku lom mempercayai bahwa jika hutan adat Benak hilang, maka hidup mereka pun juga berakhir. Sebab, hutan ini merupakan tempat mereka dapat bertahan hidup, bertani, mencari obat-obatan, madu, jamur, dan lainnya. Terutama bagi perempuan Suku Mapur, hutan ibarat guru dan keluarga. Jika dirawat dengan baik, hutan juga akan memberikan yang terbaik. Akan tetapi, berdasarkan penelitian Zulkarnain

(2016), sejak tahun 2004, PT. Gunung Pelawan Lestari (GPL) mendapatkan izin dari pemerintah untuk mengeksplorasi lahan sehingga beralih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit. Kehadiran PT. GPL tersebut tidak begitu saja diterima Urang Lom, namun, banyak menimbulkan perlawanan. Hal tersebut dikarenakan, lahan difungsikan untuk perkebunan kelapa sawit telah merubah lanskap tanah dari semula untuk bertani menjadi lahan ekstraktif untuk kepentingan industri.

Menurut Zulkarnain (2016), Urang Lom Suku Mapur memiliki cara unik untuk mengelola hutan dan lahan. Mereka percaya bahwa hutan harus dikelola dengan mengutamakan kelestarian alam, kerifan lokal, dan kebutuhan ekonomi. Masyarakat adat Urang Lom percaya bahwa gunung, hutan, laut, sungai, bumi, dan hewan adalah bagian dari alam semesta yang menyatu dengan roh nenek moyang mereka, jadi mereka harus menghargai keberadaannya. Masyarakat Lom sangat peduli dengan lingkungan, terutama hutan dan lautan. Karena mereka mendapatkan sumber makanan dan obat-obatan secara alami dari hutan dan laut yang lestari, hutan dan laut merupakan napas kehidupan mereka. Satu-satunya cara untuk menyelamatkan hutan Benak dari kerakusan perusahaan yang terus-menerus mengeksplorasi dan mengeksploitasi hutan Suku Mapur adalah dengan mempertahankan kearifan lokal Urang Lom. Jika tidak, ruang hidup mereka seperti hutan dan laut dapat secara perlahan hilang sebagai akibat dari kegiatan ekstraktif seperti perkebunan sawit skala besar dan pertambangan timah yang terus-menerus.

Mereka sangat menentang penggunaan mesin modern untuk mengelola hutan karena hal itu dapat menyebabkan kerusakan hutan. Kehidupan suku Mapur akan berakhir jika Hutan Benak, yang merupakan satu-satunya



habitat mereka, rusak. Akibatnya, mereka melindungi Hutan Benak dengan cara yang telah mereka pelajari dari leluhur mereka. Mereka terus menjaga hutan yang menjadi sumber pendapatan mereka karena nilai-nilai kearifan lokal yang mereka miliki. Jadi, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui manfaat kearifan lokal Urang Lom sebagai modal sosial dalam melestarikan hutan benak di tengah ekspansi kebun kelapa sawit PT. GPL hingga saat ini. Penelitian ini juga penting untuk memberikan informasi kepada pemerintah dan stakeholder terkait tentang pentingnya menyelamatkan dan melestarikan hutan Benak untuk keseimbangan ekosistem dan sumber penghasilan bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini berusaha menjawab bagaimana kearifan lokal Urang Lom sebagai modal sosial dalam melestarikan hutan benak ditengah ekspansi kebun kelapa sawit PT. GPL di Dusun Pejem, Kabupaten Bangka. Selanjutnya, penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban dari pertanyaan:

1. Bagaimana keterasingan Urang Lom dalam mengelola dan melestarikan hutan Benak.?
2. Apa makna kearifan lokal Urang Lom sebagai modal sosial dalam mengelola dan melestarikan hutan Benak.?
3. Faktor apa yang mempengaruhi kohesivitas kelompok masyarakat suku Lom?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menggunakan paradigma interpretatif. Penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2013), menghasilkan data deskriptif dari perkataan dan perilaku orang. Studi kualitatif

menghasilkan temuan dalam lingkungan alami. Peneliti adalah instrumen penting dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, untuk mempertanyakan, menganalisis, dan membuat subjek penelitian lebih jelas, peneliti harus memiliki teori dan pemahaman yang komprehensif.

Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada makna dan nilai. Paradigma interpretatif memandang realitas sosial bersifat holistik, bukan independen, kompleks dan dinamis, penuh makna subjektif, dan hubungan antar manifestasinya bersifat timbal balik. Penelitian ini menggunakan desain etnografi, yang menurut Creswell (2017: 473) berarti menggambarkan dan menganalisis kelompok budaya yang beragam serta menafsirkan pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang digunakan dan dikembangkan oleh sekelompok orang selama periode waktu tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Keterasingan Suku Mapur Dalam Akses Sumber Daya

Keterasingan kelompok etnis atau suku minoritas dalam akses sumber daya adalah masalah yang sering terjadi di banyak negara di seluruh dunia. Dalam konteks umum, berikut beberapa isu yang muncul dan spesifik jika berkaca pada kondisi masyarakat lom saat ini.

Penolakan terhadap industrialisasi perkebunan kelapa sawit ini lebih dari sekedar masalah hak atas tanah. Ini adalah sebuah bentuk protes terhadap keterasingan yang mereka alami dalam menghadapi kapitalisme yang mendominasi keputusan-keputusan atas pemanfaatan lahan dan sumber daya alam yang mereka anggap sebagai warisan leluhur. Dalam konteks ini, keterasingan yang dijelaskan oleh Marx dalam teori alienasi dapat dirasakan oleh masyarakat Lom, di mana mereka terasing dari tanah mereka sendiri yang



kini lebih dikuasai oleh korporasi dan kebijakan pemerintah.

Diskriminasi dan Stereotip: Kelompok minoritas sering kali menghadapi diskriminasi dan stereotip yang merugikan, yang dapat menghambat akses mereka ke sumber daya seperti pendidikan, pekerjaan, dan perawatan kesehatan. Dalam teori alienasi Marx menjelaskan alienasi ini adalah konsekuensi inheren dari kapitalisme, di mana hubungan sosial ditentukan oleh hubungan produksi. Apa yang terjadi pada suku lom merupakan sebuah contoh masyarakat yang terasing oleh sumberdaya yang mereka miliki, karena kepemilikan dan hak atas tanah mereka tidak sepenuhnya dalam kuasa yang mereka bisa kontrol, dalam hal ini bentuk tata kuasa atas tanah membuat mereka dikepung oleh neo kapitalisme yakni bentuk bentuk perizinan yang masuk wilayah adat yang justru mereka tidak memiliki kendali dalam menentukan apa yang mereka kehendaki atas tanah mereka.

Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2006 tentang pemberian izin lokasi yang diterbitkan oleh Bupati Bangka Eko Maulana Ali, memberikan izin lokasi kepada PT GPL untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit di empat desa, yaitu Gunung Pelawan, Gunung Muda, Mapur, dan Riau Silip. Pada masa pemerintahan Bupati Yusroni Yazid, izin tersebut kembali diperpanjang pada tahun 2010. Dengan mengambil kebijakan dari bawah ke atas, perencana kebijakan telah membuat suku Lom sangat terpisah dari tanah mereka karena mereka mengabaikan empat kewajiban mereka: menjaga hak atas tanah dan ruang, hak asasi manusia, koeksistensi, dan ketaatan terhadap hukum dan kebijakan. Ketika mengakses kembali data data pertumbuhan PDRB di tingkat kabupaten sektor kelapa sawit menjadi satu komoditi yang dianggap pemerintah daerah sebagai sektor komoditas dengan produksi terbesar di

Kabupaten Bangka pada tahun 2022 yakni mencapai 98.099 ton yang meningkat dari tahun 2021 sebesar 117,12% dengan 45.182 ton. Tentu hal ini diatas kertas menjadi sebuah pencapaian bagi pemerintah namun ada hal yang kemudian dikorbankan dari sekedar angka yang muncul pada pertumbuhan ekonomi, salah satunya keterasing suku lom dalam akses sumber daya.

Keterasingan yang dialami Urang Lom semakin terasa dengan adanya kebijakan perizinan sepihak yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah untuk mendukung ekspansi perusahaan besar, seperti PT. GPL. Pemerintah daerah lebih mengutamakan keuntungan ekonomi dari industri kelapa sawit, yang dalam banyak kasus mengabaikan hak-hak masyarakat adat untuk mengelola dan memiliki tanah mereka. Dalam hal ini, Urang Lom tidak hanya merasa terasing dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam aspek budaya dan sosial. Mereka terpinggirkan dalam keputusan mengenai bagaimana tanah mereka seharusnya digunakan.

Kehilangan Budaya: Tanpa akses ke sumber daya tradisional mereka, suku atau kelompok minoritas menghadapi risiko hilangnya identitas dan budaya mereka. Hal ini pelan pelan dirasakan oleh suku lom yang mengalami masalah sosial yang dihadapi mengarahkan pada ketidakfungsian pranata sosial, kelembagaan adat, serta konflik terkait penguasaan tanah yang dapat membahayakan kelangsungan komunitas dan potensi pelestarian kearifan lokal. Suku lom pelan pelan harus beradaptasi atas hubungan produksi yang membuat mereka jauh dari upaya mengamankan sumber daya dan seluruh ikhtiar pemajuan kebudayaan. Hutan yang ada seharusnya menjadi modal utama bagi kehidupan mereka justru mengalami kritis, oleh sebab itu demi bertahan hidup mereka merubah profesi menjadi buruh tani, dan



penambang timah karena sumber daya hutan yang mereka miliki sudah berubah menjadi izin korporasi.

Makna Modal Sosial menurut suku lom

Norma adat yang dimiliki oleh masyarakat Lom Suku Mapur memainkan peran penting dalam memengaruhi pengambilan keputusan ekonomi dan ekologi. Sistem nilai dan kepercayaan yang diturunkan secara turun-temurun tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga memandu cara masyarakat berinteraksi dengan alam dan memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan.

Selama sepuluh tahun terakhir, konflik tenurial telah menjadi ancaman terbesar bagi keberlangsungan hidup Suku Lom. Masyarakat Suku Lom di Dusun Air Abik tidak mampu melindungi hutan asli mereka dari ekspansi perkebunan kelapa sawit. Berkurangnya luas hutan adat secara signifikan berdampak besar pada kehidupan sebagian besar masyarakat, hingga memaksa mereka beralih profesi menjadi petani kebun, termasuk mengelola kebun sawit. Meski begitu, hutan tetap menjadi elemen yang sangat penting bagi masyarakat setempat (Mapur) dalam menjaga dan menghayati makna modal sosial mereka. Nilai dan norma merupakan elemen yang tak terpisahkan dari kepercayaan masyarakat Mapur. Solidaritas dalam jejaring sosial, sikap saling membantu sebagai wujud nilai luhur yang dijaga, serta prinsip resiprositas menjadi dasar yang memungkinkan terciptanya kerja sama dan kolaborasi yang saling menguntungkan antar anggota masyarakat.

Suku Lom tidak dapat dianggap sebagai masyarakat tertinggal atau terbelakang; mereka adalah bagian dari warisan peradaban luhur masyarakat Bangka yang hidup selaras dengan alam. Pengetahuan mereka tentang alam bahkan jauh melampaui masyarakat yang mengklaim dirinya lebih maju. Pemahaman

mereka mengenai nilai-nilai, sikap, dan keyakinan yang memperkuat solidaritas serta resiprositas menjadi landasan penting dalam mendorong kerja sama antarmasyarakat. Hal ini mencerminkan modal sosial yang tertanam dalam struktur dan kelembagaan sosial mereka.

Masyarakat adat lom masih memegang teguh kepercayaan leluhur mereka, dengan pohon, sungai, lautan, dan bumi menjadi elemen yang sangat dihargai. Asi Harmoko, Ketua BPD (Badan Permusyawaratan Desa), menjelaskan bahwa masyarakat Lom diajarkan untuk bertindak adil terhadap hutan dan laut, berlandaskan pengetahuan mendalam tentang alam. Prinsip ini sejalan dengan konsep ekologi mendalam, yang menekankan hubungan saling menghormati antara manusia dan alam. Seperti yang dikemukakan Arne Naess dalam karya Sonny Keraf (*Etika Lingkungan* : 14), cara pandang dan tindakan manusia terhadap alam perlu diubah untuk mengatasi krisis lingkungan yang sedang terjadi. Sebab, krisis ini berakar pada kesalahpahaman filosofis mendasar tentang bagaimana manusia memahami alam serta posisi mereka dalam ekosistem global.

Krisis kepercayaan masyarakat terhadap pelembagaan adat menjadi salah satu persoalan yang kompleks, dimana aturan adat kehilangan pengaruh moral dan psikologisnya pada komunitas adat. Dalam pandangan Marx, proses historis yang melibatkan pembentukan kelas-kelas dalam kapitalisme menunjukkan bahwa akumulasi primitif adalah faktor yang tak terhindarkan, sering kali diwujudkan melalui mekanisme pemaksaan ekstraekonomi. Pergulatan antara kepentingan ekonomi modern dan kearifan lokal menciptakan dilema besar, terutama ketika hal tersebut berdampak pada degradasi modal sosial, yang seharusnya menjadi fondasi utama solidaritas dan harmoni masyarakat adat.



Hutan di Mapur sebagian besar tidak berstatus sebagai hutan lindung, melainkan berstatus Hutan Tanaman (HT) dan Hutan Tanaman Swasta (HTS). Kehadiran PT GPL di wilayah Mapur juga tidak memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat setempat. Bagi masyarakat Mapur, keberadaan atau ketiadaan PT GPL tidak memengaruhi pekerjaan mereka secara langsung, karena tanpa PT GPL, masyarakat masih memiliki lahan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, termasuk pertambangan.

Modal sosial berperan dalam memperkuat masyarakat sipil melalui kepercayaan dan jaringan sosial (Robert Putnam, 2001) pentingnya *Bonding Social Capital* dalam kehidupan masyarakat adat menjadi satu hal yang perlu dipahami secara utuh dalam nilai-nilai dan kearifan lokal urang lom yang harus menghadapi disrupsi.

Bonding social capital merupakan modal sosial yang terbentuk dari hubungan erat di antara individu dalam kelompok homogen, seperti keluarga, komunitas agama, atau kelompok etnis tertentu. Hubungan ini ditandai dengan tingkat kepercayaan tinggi, solidaritas kuat, dan rasa saling mendukung yang erat di antara anggota kelompok. Konsep ini berfokus pada bagaimana hubungan dalam lingkup internal suatu kelompok menciptakan sumber daya sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan individu maupun kelompok itu sendiri. Dalam hal ini masyarakat lom, yang memiliki hubungan sosial berbasis kekeluargaan, adat istiadat, dan nilai-nilai tradisional membentuk jaringan sosial yang erat dan kuat. Ikatan yang kuat ini menjadi dasar solidaritas internal yang mendukung kelangsungan hidup, keberlanjutan budaya, dan pengelolaan sumber daya alam secara kolektif.

Masyarakat lom memiliki norma adat yang mengatur pemanfaatan hutan secara

berkelanjutan, seperti larangan menebang pohon tertentu, aturan pembukaan lahan, atau ritual yang menghormati alam. Norma ini dijaga oleh solidaritas internal yang kuat, di mana pelanggaran terhadap aturan adat dianggap sebagai ancaman terhadap kelompok. Dalam hal ini, *bonding social capital* menciptakan mekanisme kontrol sosial yang efektif untuk melestarikan hutan dan menjaga harmoni antara manusia dan alam.

Masyarakat lom yang mengalami tantangan yang cukup signifikan akibat industrialisasi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit, yang selama ini masyarakat lom percaya dan terus mengupayakan tradisi *beume* (budaya bertanam padi atau berladang), tradisi ini sudah diwarisi secara turun temurun disekitar Gunung Cundong dan Gunung Pelawan. Dengan kondisi ini, tentunya membuat *bonding social capital* masyarakat lom mengalami degradasi sebab dilema yang harus dihadapi masyarakat, yakni memilih menjaga budaya atau harus bertahan hidup dalam kepungan industrialisasi. Dampak lain yang juga akan sangat terasa adalah hilangnya budaya njuh jerami sebagai ritual yang terus dijaga dan dirawat selama ini.

Hutan Benak merupakan satu-satunya hutan yang tersisa saat ini. Bagi masyarakat Mapur, keberadaan hutan adat ini memiliki arti yang sangat penting. Mereka meyakini bahwa hilangnya Hutan Benak akan mengancam keberlanjutan hidup dan tradisi mereka. Hutan adat tersebut menjadi bagian penting dalam menunjang kehidupan, menyediakan berbagai kebutuhan seperti lahan bercocok tanam, bahan obat-obatan, madu, jamur, dan sumber daya lainnya. Hubungan yang harmonis dengan alam serta ketergantungan pada hutan menunjukkan keterikatan yang kuat antara masyarakat Mapur dan lingkungan tempat tinggal mereka. Kehilangan Hutan Benak akan membawa dampak besar bagi



keberlangsungan hidup dan budaya masyarakat Mapur. Beberapa hal yang menjadi makna dalam modal sosial urang lom :

1. Pemanfaatan Sumber Daya Secara Berkelanjutan

Urang Lom mengelola hutan Benak dengan menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian. Mereka hanya memanen hasil hutan seperti madu, jamur, dan tanaman obat sesuai kebutuhan, tanpa merusak ekosistem hutan. Praktik ekonomi mereka tidak berorientasi pada keuntungan maksimal, melainkan pada pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga ekosistem tetap terjaga untuk generasi berikutnya.

Masyarakat Lom yang tinggal di sekitar hutan Benak di Dusun Pejem, Kabupaten Bangka, mengandalkan hutan sebagai sumber kehidupan utama. Hutan ini bukan hanya sekadar tempat untuk bertani atau mencari bahan pangan, tetapi juga merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan spiritual dan budaya mereka. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya alam, terutama hutan, dilakukan secara bijak dan berkelanjutan dengan prinsip-prinsip yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Masyarakat Lom memiliki cara unik dalam mengelola hutan dan lahan. Mereka meyakini bahwa hutan harus dikelola dengan mengutamakan kelestarian alam, keseimbangan ekosistem, serta kebutuhan ekonomi mereka. Dalam hal ini, *modal sosial* yang dibangun melalui kearifan lokal sangat berperan penting, karena menciptakan ikatan kuat antara anggota masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan hutan secara berkelanjutan. Hutan Benak, yang masih tersisa, menjadi sumber daya yang sangat vital bagi kehidupan mereka. Tanpa hutan,

kehidupan mereka akan terancam.

Namun, proses ini semakin terancam oleh ekspansi industri, seperti perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh PT. GPL, yang telah mengubah lanskap hutan menjadi lahan produktif untuk kepentingan ekonomi. Dalam konteks ini, hutan yang selama ini menjadi modal sosial dan budaya mereka perlahan-lahan hilang. Kehilangan hutan tidak hanya mengancam sumber daya alam mereka, tetapi juga mengancam eksistensi budaya dan kehidupan masyarakat Lom.

2. Penolakan Terhadap Industrialisasi Ekstraktif

Norma adat melarang penggunaan alat berat atau praktik modern yang dapat merusak lingkungan, seperti pembukaan lahan dengan cara membakar atau menggunakan bahan kimia. Penolakan terhadap industrialisasi seperti perkebunan kelapa sawit skala besar mencerminkan upaya mereka mempertahankan hak atas tanah dan ruang hidup.

Penolakan Urang Lom terhadap industrialisasi ekstraktif, terutama dalam bentuk perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh PT. Gunung Pelawan Lestari (GPL), mencerminkan kecemasan mendalam mereka terhadap ancaman yang ditimbulkan terhadap keberlangsungan hutan adat mereka. Hutan Benak, yang merupakan satu-satunya hutan adat yang tersisa, dianggap oleh masyarakat Lom sebagai "ruang hidup" yang tak terpisahkan dari identitas dan keberlanjutan hidup mereka. Penolakan ini bukan hanya bentuk reaksi terhadap perubahan lanskap fisik, melainkan juga merupakan protes terhadap dampak sosial-ekonomi yang timbul dari peralihan fungsi lahan yang lebih banyak didorong oleh kepentingan industri.



Masyarakat Lom memegang teguh prinsip kearifan lokal mereka yang menekankan pentingnya pengelolaan hutan secara berkelanjutan, yang mengutamakan kelestarian alam, kemandirian ekonomi, dan keberlanjutan budaya. Dalam pandangan mereka, industri perkebunan kelapa sawit dan pertambangan timah yang meluas di sekitar wilayah mereka merusak ekosistem yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka selama ratusan tahun. Sementara industri-industri ini menawarkan keuntungan ekonomi bagi sebagian pihak, bagi Urang Lom, mereka membawa ancaman terhadap hak-hak adat, tanah, dan budaya mereka.

3. Perubahan Lanskap Sosial dan Ekonomi

Keputusan ekonomi tidak hanya diambil berdasarkan kepentingan individu, tetapi melalui musyawarah adat yang melibatkan seluruh komunitas. Solidaritas ini menciptakan sistem ekonomi berbasis komunal yang mendukung kesejahteraan kolektif.

Kehadiran industri sawit di wilayah tersebut telah mengubah tidak hanya lanskap fisik, tetapi juga struktur sosial ekonomi Urang Lom. Sebelumnya, mereka sangat bergantung pada hutan untuk bertani, mencari obat-obatan, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, dengan beralihnya fungsi hutan menjadi lahan industri, banyak anggota masyarakat yang terpaksa beralih profesi menjadi buruh kebun sawit atau penambang timah, yang jauh dari tradisi mereka. Perubahan ini menimbulkan dilema sosial, di mana mereka harus beradaptasi dengan dunia industri sambil berusaha mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang telah ada sejak lama.

Pelebagaan Masyarakat Adat (Kohesivitas Kelompok)

Kohesivitas kelompok atau masyarakat umumnya dipahami melalui interaksi dalam jaringan sosial, yang dibangun melalui usaha emosional, hubungan persahabatan, dan kolaborasi dalam pekerjaan. Ikatan ini memungkinkan para anggota kelompok untuk tetap terhubung dan menjaga rasa kebersamaan. Namun, tantangan serta perubahan dinamis yang berkembang di masyarakat lom telah menyebabkan terpecahnya kohesivitas mereka akibat adanya perbedaan kepentingan. Hal ini tercermin dalam wawancara berikut:

“Aspek materialisme membuat pola dan cara masyarakat adat mengalami perubahan signifikan atas penataan hidup masyarakat dan kohesivitas kelompok, sehingga banyak aspek yang bergantung pada cara pandang, perubahan struktur masyarakat secara mendasar” (hasil wawancara dengan asi harmoko).

Menurut Forsyth (2010:119), kohesivitas kelompok adalah suatu kesatuan yang terbentuk dalam kelompok, di mana anggotanya saling menikmati interaksi, meluangkan waktu bersama, dan menunjukkan semangat kerja yang tinggi. Jewell dan Siegel (1998:407) menjelaskan bahwa kohesivitas kelompok adalah tingkat ketertarikan antar anggota kelompok dan perasaan mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Dalam kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi, anggotanya akan menunjukkan komitmen yang besar untuk mempertahankan eksistensi kelompok tersebut. Secara umum, kohesivitas menggambarkan sejauh mana individu ingin tetap menjadi bagian dari kelompoknya.

Fatturochman (2006:65) lebih lanjut



menjelaskan bahwa kohesivitas kelompok adalah tingkat keinginan kelompok untuk mempertahankan keanggotaannya, atau sejauh mana kelompok menarik bagi individu. Kohesivitas ini juga mencakup rasa tanggung jawab dan kebahagiaan yang dirasakan oleh anggota terhadap kelompok. Jika suatu kelompok memiliki kohesivitas tinggi, anggotanya akan merasa bertanggung jawab, memiliki ketertarikan kuat terhadap kelompok, dan cenderung menunjukkan kekompakan. Festinger (1950:81) menjelaskan bahwa kekompakan yang muncul karena kohesivitas kelompok ini mengacu pada kekuatan positif atau negatif yang membuat anggota kelompok tetap bertahan.

Menurut Walgito (2003:49), kohesivitas memiliki beberapa dampak positif bagi kelompok masyarakat beberapa diantaranya meningkatkan produktivitas dan kinerja kelompok, memperkuat kesesuaian dengan norma kelompok, meningkatkan semangat dan kepuasan kerja, mempermudah komunikasi antar anggota kelompok, mengurangi permusuhan, Meningkatkan rasa aman dan harga diri anggota kelompok.

Menurut Festinger dkk. (1951:195), kohesivitas kelompok adalah ketertarikan terhadap kelompok dan anggotanya, yang mendorong terjadinya interaksi sosial serta pencapaian tujuan pribadi yang saling bergantung. Sementara itu, Back (1977:125) mendefinisikan kohesivitas sebagai daya tarik terhadap anggota kelompok atau ketertarikan interpersonal, yang berkaitan dengan daya tarik antar anggota kelompok. Aplikasi konsep kohesivitas dalam kelompok adalah sebagai kekuatan yang menyatukan anggota kelompok satu sama lain, baik secara individu maupun sebagai kelompok keseluruhan. Kohesivitas menciptakan kesatuan dalam kelompok, yang mendorong anggota kelompok untuk tetap menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Faktor yang mempengaruhi Kohesivitas Kelompok Urang Lom.

Menurut Lea M. Spears (2007:37), faktor utama yang mendorong kekompakan adalah daya tarik interpersonal, yaitu ketertarikan atau hubungan positif antar anggota kelompok. Ketika individu merasa nyaman, dihargai, dan memiliki hubungan yang baik dengan sesama anggota, mereka akan lebih cenderung menjaga persatuan dan keharmonisan dalam kelompok. Dengan demikian, kekompakan menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama, solidaritas, dan keberhasilan bersama dalam mencapai tujuan kelompok.

Kohesivitas urang lom tidak hanya terbentuk melalui nilai-nilai tradisional yang diwariskan turun-temurun, tetapi juga melalui interaksi mereka dengan dinamika eksternal, seperti ekspansi industri ekstraktif yang mengancam keberadaan hutan adat mereka. Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi kohesivitas kelompok Urang Lom:

4. Kesamaan Identitas dan Budaya

Kesamaan identitas sebagai masyarakat adat yang memiliki ikatan kuat dengan hutan menjadi salah satu faktor utama kohesivitas kelompok. Nilai-nilai tradisional, norma adat, dan kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang menyatu dengan alam menciptakan rasa saling memiliki yang kuat. Hutan Benak, sebagai simbol kehidupan mereka, menjadi pusat dari identitas budaya yang mempererat solidaritas kelompok.

5. Ancaman Eksternal

Ancaman dari ekspansi industri ekstraktif, seperti perkebunan kelapa sawit oleh PT. Gunung Pelawan Lestari (GPL) dan pertambangan timah, memperkuat rasa solidaritas Urang Lom. Ancaman ini



menciptakan rasa tanggung jawab kolektif untuk melindungi hutan adat mereka sebagai ruang hidup yang vital.

Sebagaimana dijelaskan Zulkarnain (2018), terdapat beberapa kondisi pengaruh dari luar sangat berperan penting dalam mengubah asumsi dan legitimasi yang diterima oleh suku lom mulai dari komitmen pemerintah daerah yang berpihak kepada perizinan kawasan kepada pihak perusahaan dibuktikan dengan terbitnya perda dan administrasi kependudukan yang memaksa suku lom mengalami perubahan signifikan menghadapi tantangan ini, masyarakat merasa perlu bersatu untuk mempertahankan hak adat mereka.

6. Sistem Kepercayaan dan Kearifan Lokal

Kepercayaan Urang Lom terhadap alam sebagai entitas yang sakral memengaruhi kuatnya kohesivitas mereka. Prinsip bahwa manusia harus menghormati dan menjaga harmoni dengan alam menjadi nilai utama yang mengikat masyarakat. Sistem kearifan lokal mereka, seperti gotong royong dalam pengelolaan hutan, membantu memperkuat ikatan sosial dan mendorong kerja sama dalam kelompok.

Menurut Sulaiman (2014), Keyakinan teologis suku lom menjadi sistem kepercayaan (*belief system*) bagi orang Lom yang sampai hari ini masih dipertahankan, meskipun didalamnya mengalami degradasi dan sudah banyak masyarakat yang berpindah keyakinan. Upaya mereka memertahankan sistem kepercayaan memberikan nilai keunikan jika orang lain berkisah tentang orang Lom.

Secara keseluruhan, pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan oleh masyarakat Lom harus dilihat dalam konteks perlindungan terhadap hak-hak adat mereka. Keberhasilan pemanfaatan hutan Benak sebagai sumber

daya alam yang berkelanjutan sangat bergantung pada pengakuan dan pemberdayaan masyarakat adat, serta penghormatan terhadap kearifan lokal yang telah terbukti efektif dalam menjaga kelestarian alam.

7. Tantangan Materialisme dan Modernisasi

Kehadiran industri ekstraktif dan materialisme memengaruhi dinamika kohesivitas kelompok Urang Lom. Sebagian anggota masyarakat mulai tergoda oleh keuntungan ekonomi dari pekerjaan di sektor industri, seperti buruh perkebunan sawit atau tambang timah, yang berpotensi memecah solidaritas kelompok. Meski begitu, tantangan ini juga dapat menjadi faktor yang memperkuat kohesivitas jika masyarakat bersatu untuk melawan pengaruh negatif modernisasi.

8. Perubahan Pola Hubungan Produksi

Perubahan dari pola produksi tradisional ke pola industrialisasi memengaruhi hubungan antaranggota kelompok. Kehidupan yang dulunya bergantung pada sumber daya hutan kini berubah menjadi hubungan ekonomi berbasis upah. Pergeseran ini sering kali memicu konflik internal dan memengaruhi kohesivitas kelompok, terutama jika sebagian anggota menerima industrialisasi sementara yang lain menolak. Fakta ini yang sedang terjadi pada masyarakat lom yang hanya sekitar 15% saja yang masih bertahan dalam pola produksi tradisional.

9. Dukungan dari Pemimpin Komunitas

Pemimpin adat atau tokoh masyarakat, memainkan peran penting dalam menjaga kohesivitas kelompok. Pemimpin ini menjadi penghubung antaranggota masyarakat dan



pendorong solidaritas dalam menghadapi masalah bersama.

10. Tekanan Kebijakan Pemerintah

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah, seperti pemberian izin kepada perusahaan untuk mengeksploitasi lahan adat, memengaruhi kohesivitas kelompok Urang Lom. Tekanan ini sering kali mendorong masyarakat untuk bersatu dalam melindungi hak atas tanah mereka. Namun, di sisi lain, kebijakan yang tidak mendukung keberadaan masyarakat adat dapat melemahkan solidaritas kelompok.

Kohesivitas kelompok Urang Lom merupakan hasil dari kombinasi nilai-nilai tradisional, kearifan lokal, dan tantangan eksternal yang mereka hadapi. Meskipun ancaman modernisasi dan industrialisasi ekstraktif berpotensi melemahkan solidaritas kelompok, faktor-faktor seperti kesamaan identitas, resiprositas, dan interaksi sosial tetap menjadi kekuatan utama yang menjaga kohesivitas mereka. Namun, perlu upaya berkelanjutan untuk mempertahankan kohesivitas ini, terutama melalui penguatan peran adat dan dukungan kebijakan yang berpihak pada masyarakat adat, penguatan kelembagaan adat tidak cukup hanya dengan memberikan pengakuan terhadap lembaga adat yang sudah ada, namun perlu penguatan regulasi daerah berupa peraturan daerah yang mengatur hak hak masyarakat adat sehingga proteksi dan mitigasi secara formal dilakukan oleh negara.

Ucapan Terimakasih

“Artikel jurnal ini ditulis oleh Ariandi A Zulkarnain, S.IP, M.Si dan Budi Darmawan, M.Si merupakan dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung berdasarkan hasil penelitian Kearifan Lokal Urang Lom Sebagai Modal Sosial Dalam Pelestarian Hutan Benak Di Tengah Ekspansi

PT.GPL Di Dusun Pejem, Kabupaten Bangka” yang dibiayai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung melalui Program Hibah Penelitian (Peneliti Muda) Tahun 2023. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.”

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan pentingnya kearifan lokal Suku Lom dalam melestarikan Hutan Benak di tengah ekspansi industri kelapa sawit oleh PT. Gunung Pelawan Lestari (GPL). Kearifan lokal yang dimiliki oleh Suku Lom berfungsi sebagai modal sosial yang mengikat mereka dalam solidaritas dan kerja sama untuk menjaga kelestarian hutan yang menjadi sumber kehidupan mereka. Masyarakat adat ini memegang teguh prinsip bahwa hutan bukan hanya sumber daya alam, tetapi juga bagian dari keberlanjutan budaya dan kehidupan spiritual mereka.

Namun, keterasingan yang dialami oleh Suku Lom dalam pengelolaan tanah adat mereka, yang tercermin dari diskriminasi dan peraturan yang tidak mendukung hak mereka atas tanah, mengancam keberlangsungan hidup mereka. Peralihan fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dan eksploitasi lainnya menyebabkan hilangnya akses mereka terhadap sumber daya alam yang selama ini mereka kelola dengan bijaksana.

Kearifan lokal Suku Lom, yang melibatkan hubungan harmonis dengan alam dan prinsip resiprositas dalam komunitas mereka, menjadi kunci dalam mempertahankan kelestarian Hutan Benak. Namun, tantangan besar muncul ketika kebijakan pemerintah dan kepentingan kapitalisme mengabaikan hak-hak masyarakat adat, yang mengakibatkan ancaman terhadap kohesivitas sosial dan keberlanjutan budaya mereka.

Menjaga ekosistem dan sumber daya hidup



masyarakat adat, perlu ada pengakuan yang lebih besar terhadap hak atas tanah dan kearifan lokal sebagai modal sosial dalam pengelolaan sumber daya alam. Keterlibatan pemerintah dan stakeholders dalam mendukung upaya pelestarian hutan adat ini menjadi hal yang sangat penting untuk keberlanjutan hidup masyarakat Suku Lom dan ekosistem yang ada.

Kearifan lokal Urang Lom tidak hanya menjadi sumber identitas budaya, tetapi juga panduan yang kuat untuk keputusan ekonomi dan ekologi. Melalui prinsip keberlanjutan, harmoni, dan solidaritas, mereka berhasil menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan pelestarian lingkungan. Di tengah tekanan modernisasi, upaya mempertahankan norma-norma ini adalah kunci untuk melestarikan hutan Benak sebagai ruang hidup mereka sekaligus warisan alam yang berharga. Ikatan *sosial bonding* yang terlalu eksklusif mengalami tantangan menghambat hubungan dengan pihak luar, termasuk pemerintah, LSM, atau kelompok masyarakat lain yang memiliki kepentingan berbeda terhadap hutan.

Daftar Pustaka

- Afriyansyah. (2016). Pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh etnik lom di bangka. Jurnal penelitian sains. 1(2).
- Creswell, John W. 2017. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Yogya: Pustaka Pelajar.
- Donelson R, Forsyth, An Introduction of Group Dynamic, Thomson Wadsworth, Australia, 2010.
- Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2016. Buku Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Bangka Belitung: KLHK.
- Fatturochman, 2006. Pengantar Psikologi Sosial (Introduction to Social Psychology), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lea, M., Spears, R., & Watt, S.E. 2007. Visibility and anonymity effects on attraction and group cohesiveness. European Journal of Social Psychology, 37, 761
- Leon Festinger, Theory and Experiment in Social Communication, Research Center for Dynamics, Institute for Social Research, University of Michigan, 1950.
- Leon Festinger, Stanley Schachter, Kurt Back, Social Pressures in Informal Groups, American Journal Of Sociology 57, No. 2 (Sep., 1951).
- Keraf, A. Sonny. 2010. Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, 2001.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2014). Strategi Bertahan (Survival Strategy) : Studi Tentang "Agama Adat" Orang Lom di Desa Pejem, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Society, 2(1), 1-14.
- Usman, Sunyoto. 2018. Modal Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Walgito, Bimo, 2003, Psikologi Sosial, C.V
Andi Offset, Yogyakarta.

Wirazilmustaan, Robuwan R, Sgustian, R. A.
2020. Urgensi Pembentukan Lembaga
Adat Urang Lom Guna Memberikan
Perlindungan Suku Lom. Progresif jurnal

hukum 14(2).

Zulkarnain, I. (2018). Pembungkaman Suara
Politik Pengakuan Masyarakat Adat
Dalam Perspektif Ekonomi Politik (Studi
Kasus di Suku Mapur Lom Bangka
Belitung). Sodality, 6(3), 237-245

